

DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM HADIS

Ruslan Efendi

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang
Gampong Johar Karang Baru Aceh Tamiang 24476*

E-mail: ruslanefendi420@gmail.com

الملخص

يصف هذا المقال أساسيات التربية في الإسلام. التعليم في الإسلام هو عملية تغيير المواقف والسلوك في محاولة لإنضاج البشر. التعليم الإسلامي هو أقصى جهد لتحديد شخصية الطلاب بناءً على الأحكام الواردة في القرآن والحديث. هناك العديد من التقاليد التي يمكن الاستعانة بها كأساسيات للتربية، بالإضافة إلى المصدر الأول للتعليم في الإسلام وهو القرآن. في الحديث، يمكن ملاحظة أن ما فعله الرسول خلال حياته هو نظرية وممارسة عظيميان في عالم التعليم والتي لا تزال ذات صلة لاستخدامها كمصدر للتعليم في هذا العصر الحديث.

Abstract

This article describes the basics of Education in Islam. Education in Islam is a process of changing attitudes and behavior in an effort to mature humans. Islamic education is a maximum effort to determine the personality of students based on the provisions outlined in the Qur'an and al-Hadith. There are many traditions that can be used as the basics of education, in addition to the first source of education in Islam, namely the Koran. In the hadith it can be seen that what the Prophet did during his life is a grand theory and practice in the world of education which remains relevant to be used as a source of education in this modern era.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang dasar-dasar Pendidikan dalam Islam. Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan al-Hadis. Banyak hadis-hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar-dasar

pendidikan, di samping sumber pendidikan pertama dalam Islam yaitu Alquran. Dalam hadis dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah selama hidupnya merupakan *grand teory* dan praktek dalam dunia pendidikan yang tetap relevan untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan di zaman modern ini.

Kata Kunci: Pendidikan, hadis.

Pendahuluan

Situasi sosial kemasyarakatan pada zaman nabi dapat dilihat pada keberhasilan nabi membina masyarakat Makkah dan Madinah, menjadi masyarakat madani yang agamanya kuat, kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum ilmu pengetahuan dan moral berkembang dengan baik. Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*,¹ fakta sejarah bahwa rasul berhasil merubah masyarakat melalui dakwah dan pendidikan. Hadis tidak hanya dapat dipandang sebagai sumber hukum syariat saja karena dalam hadis termaktub segala aktifitas yang dilakukan manusia, termasuk aktifitas pendidikan. Pendidikan Islam yang bersandarkan kepada hadis-hadis Rasulullah Saw dapat diambil makna dasar-dasar pendidikan dengan berbagai kompetennya.

Hadis adalah sumber kedua dalam setiap bidang studi Islam, tidak terkecuali pendidikan Islam. Studi pendidikan Islam harus bersumber dari Alquran dan Hadis, sebagai sumber primernya. Keberadaan Alquran sifatnya pasti, sedangkan keberadaan hadis sifatnya variatif, ada yang *mutawātir*, *masyhūr*, atau *ahad*. Tidak semua yang dikatakan hadis dapat dijadikan sumber atau dasar dalam setiap bidang studi Islam, termasuk pendidikan Islam, karena sifat hadis yang bervariasi. Sebab itu, harus dilakukan upaya-upaya untuk mengetahui apakah hadis tersebut pantas dijadikan dasar atau tidak?

¹ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. QS. al-Ahzab: 21.

Untuk itu perlu dilakukan pentakhrijan terhadap beberapa hadis yang akan dinukil dalam artikel ini. Hal ini merupakan suatu bagian dari kegiatan penelitian hadis secara ilmiah. Dalam meneliti hadis, seharusnya merujuk pada sumber primer secara langsung, seperti *Shahih Bhukari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasai*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, dan *Muwatta' Imam Malik*, bukan pada sumber sekunder, seperti: *Bulughul Maram Ibnu Hajar al-Asqalani*, *al-Azkar Imam an-Nawawi*, *Nail al-Authar*, dan lain-lain.

Nawir Yuslem, menjelaskan bahwa tujuan takhrij adalah untuk mengetahui sumber dari suatu hadis dan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut: apakah layak untuk diterima atau bahkan ditolak.² Hal ini menjadi penting, karena posisi hadis dalam Islam merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran. Oleh karena itu, keberadaan sebuah hadis harus betul-betul terjamin dari segala penyelewengan dan distorsi. Sebuah ungkapan, ketika dinisbahkan kepada Nabi, maka ungkapan tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. Jadi ungkapan yang dianggap hadis, seharusnya terlebih dahulu diteliti keabsahannya.

Konsep Pendidikan dalam Hadis

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Karena itu pendidikan dibutuhkan oleh semua, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah, demokrasi pendidikan dan pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*).

Dasar demokrasi pendidikan bertolak pada pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan. Kemudian

² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997), h. 398.

daripada itu, dasar pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup baik didalam maupun diluar sekolah. Dengan kebijakan tanpa batas-umur dan batas waktu, maka kita mendorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggungjawab atas pendidikan terhadap diri sendiri. Dalam praktiknya pendidikan berlangsung tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu belajar tiada batas waktu; artinya tidak ada istilah “terlambat” atau “terlalu dini” untuk belajar. Ini berarti pula tidak ada konsep bahwa “terlalu tua” untuk belajar. Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal. Dasar ini berarti pula memberikan tanggung jawab pedagogis-psikologis kepada orang tua, lebih-lebih ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psikis-fisik yang ideal.

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan. Ilmu merupakan objek utama dalam pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan proses dalam “transfer” ilmu yang umumnya dilakukan melalui tiga cara yakni lisan, tulisan dan perbuatan. Islam sudah sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah saw., memerintahkan manusia untuk membaca realitas alam.³

Sebagai seorang Muslim, menuntut ilmu merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan dalam kehidupan, demi tercapainya tatanan masyarakat yang ideal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: *Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim*

Dalam hal ini tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan. Namun pendidikan sebagai sebuah bangunan memerlukan dasar-dasar yang kuat, agar bangunan tersebut dapat berdiri kokoh dan berdaya guna bagi pembinaan sumber daya manusia. Bila dilihat dari segi sifat dan sumbernya, dasar pendidikan

³ QS. Al-Alaq ayat 1-5.

terdiri dari dasar keagamaan bersumber dari Alquran dan Hadis. Dengan kata lain dasar-dasar pendidikan Islam adalah pendidikan seumur hidup, untuk semua dan keseimbangan dunia akhirat, keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotorik, keseluruhan fitrah, sesuai zaman, profesional, sesuai iptek, mutu unggul, dasar tanggung jawab bersama. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.⁴

Artinya: *Telah bercerita kepadaku dari Malik bahwasanya dia menyampaikan kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: Telah kutinggalkan kepadamu dua perkara, dan kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepada kedua-duanya: kitab Allah dan sunnah Nabi.*

Dari hadis ini sangat jelas diungkapkan bahwa selain Alquran, dasar pendidikan Islam adalah Hadis yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqirir* Nabi. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun *taqirirnya*. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan *taqirir* Rasulullah diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu, juga diyakini bahwa Rasulullah adalah pendidik yang teladan dan integritas.

Di samping itu, juga terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang mengatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.⁵

⁴ Malik bin Anas ibnu Malik bin 'Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Muwa'ā' Malik* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Maṣriyah, t.t.), juz 5, h. 298.

⁵ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.), juz XXII, h. 293.

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abdullah, telah bercerita kepadaku ayahku, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yazid, telah mengabarkan kepada kami al-Hajjaj dari 'Atha' dari Abi Hurairah dari Nabi Saw, bersabda: Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi.

Dalam dunia pendidikan, hadis memiliki dua manfaat pokok. Pertama, hadis mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Alquran. Kedua, hadis dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, menjadikan kehidupan Rasulullah Saw dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

Rasulullah Saw adalah sosok pendidik agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Bakat dan kesiapan pun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Kepada wanita, beliau memahami fitrahnya sebagai wanita, kepada laki-laki, beliau memahami tugas dan tanggungjawabnya sebagai laki-laki, kepada orang dewasa, beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa, dan kepada anak-anak, beliau memahami karakternya sebagai anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syariat-Nya sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi. Lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam dalam perspektif hadis senantiasa sejalan dengan Alquran, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam dalam perspektif hadis merupakan cerminan dari konsep pendidikan Alquran. Kendatipun konsep pendidikan telah terdapat dalam Alquran dan hadis, namun demikian tetap terbuka untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan, sehingga dapat diterjemahkan dalam semua zaman dan kondisi sesuai dengan tuntutan perubahan. Dalam artian

bahwa konsep-konsep pendidikan yang tertuang dalam Alquran dan hadis tidak dimaknai secara sempit, akan tetapi hendaknya dimaknai sebagai konsep universal yang tidak terbatas dalam suatu ruang waktu tertentu.

Visi dan misi pendidikan Islam bersumber pada visi dan misi ajaran Islam, Allah memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang dunia akhirat. Visi dan misi pendidikan Islam selain menekankan raga dan fisik, juga spiritual, moral, sosial, sehingga tercapai kehidupan manusia seutuhnya. Visi pendidikan Islam adalah menyiapkan lulusan untuk menghadapi tantangan zaman, menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat untuk mewujudkan *rahmata lil 'alamin*.

Dalam sebuah hadis diceritakan tentang bagaimana Rasul mengutus sahabat Mu'adz untuk menjadi pemimpin agama di Yaman, beliau ditanya oleh Rasul, dalam sebuah hadis diceritakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ. قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: أَجْهَدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا يُرْضَى رَسُولَ اللَّهِ.⁶

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Hafs bin Umar dari Syu'bah dari Abi 'Aun dari al-Haris bin Amri bin Akhi al-Mughirah bin Syu'bah dari Anas dari penduduk Himsh dari sahabat-sahabat Muaz bin Jabal bahwasanya Rasulullah Saw, manakala beliau mengutus Muaz ke negeri Yaman, Tanya Nabi dengan apa engkau menghukum*

⁶ Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin Amar al-Azdadi abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriyah, t.t.), juz X, h. 463.

jawab Muaz dengan kitab Allah, Nabi berkata jikalau engkau tidak dapati? jawab Muaz dengan sunah Rasul Saw, Nabi berkata jikalau engkau tidak dapati? Jika tidak ada dalam sunah Rasul Saw dan Kitabullah saya berijtihad dengan pikiran saya...

Dari penjelasan hadis di atas dapat difahami bahwa hadis itu adakalanya untuk menjadi keterangan bagi Alquran dan kalanya untuk menambah keterangan saja, maka dengan sendirinya hadis terkemudian Alquran, yakni yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan maka jika hadis terjadi keterangan tentu saja ia menjadi yang kedua sesudah yang diterangkan, maka Alquran harus di dahulukan.

Selanjutnya seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Syurga.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.⁷

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ghailan, telah bercerita kepada kami Abu Usamah dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke syurga.

Dalam hadis yang lain juga diceritakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.⁸

Artinya: Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan, telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, mengabarkan kepada kami Abu Bakar dari a'masy dari Abi Shalih dari Abi

⁷ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.), juz X, h. 147.

⁸ Asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, juz XVII, h. 70.

Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (agama), Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca tentang *thariqah/ jalan*, dalam hadis ini, penulis membagi menjadp -menempuh Jalan di sini- mencakup:

1. Jalan secara indrawi, yaitu jalan yang dilalui kedua kaki, seperti seseorang pergi dari rumahnya menuju tempat untuk menimba ilmu baik berupa masjid, madrasah, ataupun universitas dan lain sebagainya. Termasuk hal ini adalah *rihlah* dalam rangka mencari ilmu yaitu seseorang yang rihlah dari negerinya ke negeri lain untuk mencari ilmu, maka hal ini adalah termasuk menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu.
2. Jalan yang bersifat maknawi, yaitu mencari ilmu dari pendapat dan perkataan para ulama' dan kitab-kitab. Maka orang yang menelaah kitab-kitab untuk mengetahui dan mendapatkan hukum permasalahan syari'at walaupun dia duduk diatas kursinya maka ia telah menempuh satu jalan mendapatkan ilmu. Barang siapa duduk dihadapan seorang syaikh (ahlul ilmi) dia belajar darinya, maka ia telah menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu walaupun ia duduk. Barangsiapa menempuh jalan tersebut maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, karena dengan ilmu syar'i engkau akan mengerti hukum-hukum Allah Subhanahu wa ta'ala. Engkau mengetahui syari'at Allah, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang-Nya, sehingga engkau ditunjuki ke jalan yang Allah Azza wa Jalla ridhoi dan menghantarkan engkau ke jannah. Manakala bertambah semangat dalam menempuh jalan yang mengantarkan kepada ilmu maka bertambah pula kemudahan jalan yang mengantarkanmu ke surga.

Dalam hadis ini terdapat dorongan semangat untuk "*thalabul ilmi*" (mencari ilmu) tanpa diragukan oleh seorangpun. Maka sudah sepantasnya bagi manusia untuk segera mempergunakan kesempatan. Terlebih bagi pemuda yang dia lebih mampu menghafal dengan cepat, lebih kuat melekat pada pikirannya, maka sudah sepantasnya untuk bersegera menggunakan waktu dan umurnya sebelum datang masa-masa yang menyibukkan dirinya.

Disamping itu Allah Swt melindungi orang yang keluar rumah untuk menuntut ilmu sampai ia kembali.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعَهُ.⁹

Artinya: Telah menceritakan Nashir bin Ali dia berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid al-'Atakiyyu dari Abi Ja'far ar-Razy dari ar-Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali. Abu 'Isya Mengatakan ini Hadis Hasan Gharib yang diriwayatkan oleh sebagian mereka akan tetapi tidak marfu'.

Secara matan hadis ini memang memberikan berita tentang keutamaan orang yang pergi menuntut ilmu sampai ia kembali pulang. Namun untuk alternatif lain ada hadis yang lebih aman, karena derajatnya lebih tinggi, yang bisa disampaikan kepada masyarakat. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغْنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً قَالَ لَا. قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكُوَاكِبِ

⁹ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, h. 148.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِمِحْطٍ وَأَفْرٍ.¹⁰

Artinya: ...Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan bukakan baginya salah satu jalan menuju syurga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu akan benar-benar dimintakan ampun oleh semua penduduk langit dan bumi, bahkan ikan hiu yang ada di air (laut). Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambilnya, berarti ia telah mengambil jatah yang cukup banyak”.

Di dalam hadis ini dijelaskan penghormatan besar yang diperoleh para penuntut ilmu. Para malaikat meletakkan sayap-sayapnya kepada penuntut ilmu dengan rendah diri dan rasa hormat. Begitu juga halnya para makhluk Allah yang berada di langit, bumi bahkan lautan. Semuanya akan memintakan ampun dan berdoa untuk mereka. Begitulah kemuliaan para penuntut ilmu. Orang yang berilmu diibaratkan seperti purnama yang bersinar di antara bintang-bintang yang lain, hal ini sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abi Darda' sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مَسْرُودٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيْوَةَ يَحْدِثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ لِحَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt), juz I, h. 268.

كَفَضْلِ الْقَمْرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةَ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يورثوا ديناراً ولا درهماً ورثوا العلمَ فمن أخذهُ أخذ بحِطِّ وافرٍ.¹¹

Artinya: ...Kelebihan seorang alim (ilmuwan) terhadap seorang 'abid (ahli ibadah) ibarat bulan purnama terhadap seluruh bintang...

Di atas telah digambarkan sebagian hadis-hadis tentang pendidikan yang digambarkan oleh Rasulullah semasa hidupnya, beliau memberikan tauladan dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yang selanjutnya di zaman sekarang dikenal dengan pedegogik (ilmu mengajar). Apa yang dilakukan oleh Rasulullah sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam menghadapi peserta didik.

Selanjutnya ilmu yang paling baik itu adalah belajar Alquran sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان بن عفان قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن أفضلكم من تعلم القرآن وعلمه.¹²

Artinya: ... Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Quran dan yang mengajarkannya.

Hadis di atas menerangkan bahwa sebaik-baik ilmu yang harus dipelajari adalah Alquran, sebagai dasar pendidikan dalam Islam tentunya Alquran memiliki berbagai rahasia yang belum terpecahkan secara keseluruhan. Dengan memahaminya manusia akan mampu menguasai berbagai khazanah keilmuan, mulai dari masalah yang mengurus urusan pribadi manusia, rumah tangga, masyarakat, negara, ilmu kesehatan, ilmu antariksa, ilmu astronomi, ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi dan banyak lagi jenis-jenis ilmu pengetahuan lain yang belum terpecahkan oleh manusia, namun terkandung dalam Alquran. Rasulullah telah menganjurkan untuk mempelajari Alquran melalui hadisnya, tentunya ini mengandung *mashlahat* bagi manusia pada masa sekarang ini.

¹¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz III, h. 354.

¹² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.), juz XVII, h. 28.

Sedangkan bagi orang yang berusaha mempelajari Alquran, dan kesusahan dalam membacanya Allah akan memberikan pahala khusus baginya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diewayatkan dari Ibnu Mas'ud, berikut ini:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا أبو بكر الحنفي حدثنا الضحاك بن عثمان عن أيوب بن موسى قال سمعت محمد بن كعب القرظي قال سمعت عبد الله بن مسعود يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف ويروى هذا الحديث من غير هذا الوجه عن ابن مسعود ورواه أبو الأحوص عن ابن مسعود رفعه بعضهم ووقفه بعضهم عن ابن مسعود قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه سمعت قتبية يقول بلغني أن محمد بن كعب القرظي ولد في حياة النبي صلى الله عليه وسلم و محمد بن كعب يكنى أبا حمزة قال الشيخ الألباني: صحيح.¹³

Artinya: ...Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan dan setiap kebaikan aka dilipat gandakan sepuluh, saya tidak mengatakan, "Alif, lam, mim" satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf...

Selanjutnya Rasulullah Saw, juga menjelaskan bahwa Allah Swt, ketika menginginkan suatu kebaikan pada seseorang maka Allah akan memberikan pemahaman terhadap sesuatu permasalahan, pemahaman ini diperoleh melalui proses belajar mengajar. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Muawiyah, sebagai berikut:

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيباً يقول سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين، وإنما أنا قاسمٌ والله يعطي، ولن تزال هذه الأمة قائمة على

¹³ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.t.), juz V, h. 175.

أَمْرُ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.¹⁴

Artinya: ...Siapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah akan memberikannya pemahaman terhadap Agama...

Hadis di atas menyebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu syar'i dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Ini juga menunjukkan bahwa orang yang tidak diberikan pemahaman dalam agamanya adalah orang yang tidak dikehendaki kebaikannya oleh Allah. Sebaliknya orang yang dikehendaki kebaikannya oleh Allah maka Dia memberikannya pemahaman dalam agamanya.

Selanjutnya, Rasulullah Saw juga tidak membiarkan seseorang itu duduk dan diam dalam kebodohan, sehingga memotivasi agar seseorang itu mempunyai semangat dan bersaing dalam menuntut ilmu. Sehingga beliau membolehkan seseorang itu iri terhadap penuntut ilmu lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.¹⁵

Artinya: ...Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki diberi hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya.

Walau demikian Rasulullah Saw, juga memberikan batasan agar seorang yang menuntut ilmu tidak berlaku sombong terhadap ilmu yang didapatkannya. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ

¹⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz I, h. 138.

¹⁵ *Ibid*, juz V, h. 361.

بِهِ الْعُلَمَاءُ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ.¹⁶

Artinya: ...Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu maka baginya neraka.

Dari sekian banyak hadis-hadis yang menceritakan tentang dasar-dasar pendidikan dalam hadis. Namun dengan keterbatasan penulis hanya memadainya dengan beberapa hadis yang telah disebutkan di atas.

Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam merupakan proses perubahan sikap dan tatalaku dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan al-Hadis. Banyak hadis-hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar-dasar pendidikan, di samping sumber pendidikan pertama dalam Islam yaitu Alquran.

Kalau dilihat secara kasat mata, maka apa yang dilakukan oleh Rasulullah selama hidupnya merupakan *grand teory* dan praktek dalam dunia pendidikan yang tetap relevan untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan di zaman modern ini.

Daftar Pustaka

- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1997.
- Malik bin Anas ibnu Malik bin ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *Muwa‘a’ Malik*, Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Maṣriyah, t.t.
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzawaini, *Sunan ibnu Majah* (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah, t.t.), juz I, h. 308.

Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin Amar al-Azdadi abu Daud,
Sunan Abu Daud (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriyah,
t.t.

Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahak at-Tirmizi,
Sunan at-Tirmizi (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Misyriah, t.t.

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan
Ibn Majah*, Riyad: Maktabah al-Ma`arif, tt.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari,
Shahih al-Bukhari (Kairo: Wizarah al-Auqaf al-Mashriah,
t.t.

At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi,
t.t.